

Agrosociopreneur pada Mahasiswa Pertanian Indonesia: Peluang dan Tantangannya

Agrosociopreneur to Indonesian Agricultural Students: Opportunities and Challenges

Novi Haryati, Heptari Elita Dewi, Andrean Eka Hardana
Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang
Jl. Veteran Kota Malang Kode pos 64154
Corresponding email: noviharyati@ub.ac.id

ABSTRAK: Kewirausahaan menjadi sebuah hal yang penting untuk ditumbuhkembangkan, utamanya bagi para pemuda ditengah kompetisi dunia usaha. Dengan slogannya sebagai entrepreneurial university, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas lulusannya utamanya dalam memberikan bekal wirausaha pada setiap lulusannya. Penelitian dilakukan dengan tujuan: 1) mengetahui pendidikan kewirausahaan yang dilakukan pada Mahasiswa Pertanian, 2) mengidentifikasi peluang dan tantangannya dan, 3) merumuskan strategi peningkatan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa pertanian di Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara semiterstruktur dan juga studi literature kepada Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam pengembangan sumber daya manusia terkait dengan kewirausahaan pertanian, seperti daya tarik bagi generasi muda untuk tetap berada atau memulai terjun di sector pertanian semakin melemah. Hasil Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya telah memberikan kesempatan bagi calon wirausaha muda untuk tumbuh dan berkembang melalui pemberian materi kuliah dan juga softskill berupa beberapa program seperti PWMP, PKM dan pembangunan incubator agribisnis. Strategi perbaikan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan masukan dari beberapa stakeholder yang berasal dari pengguna lulusan di dunia usaha.

KATA KUNCI: kewirausahaan, mahasiswa, agribisnis

ABSTRACT: Entrepreneurship becomes an important thing to grow, especially for young people in the middle of the business competition. With its slogan as an entrepreneurial university, the Faculty of Agriculture of Universitas Brawijaya strives to always improve the quality of its graduates primarily in providing entrepreneurial supplies to every graduate. The research was conducted with the aim of: 1) Knowing the entrepreneurship education conducted on Agricultural Students, 2) identifying the opportunities and challenges and, 3) formulating a strategy to increase entrepreneurship spirit in agricultural students in Indonesia. This research is qualitative by conducting semiterstruktur interview and also literature study to Student of Agricultural Socio-

Economic Department. The result shows that there are some challenges still faced in human resource development related to agricultural entrepreneurship, such as the attraction for young people to remain or start plunging in the agricultural sector further weakened. The Result of Research of Faculty of Agriculture Universitas Brawijaya has given opportunity for young entrepreneur candidate to grow and develop through the giving of course material and also softskill in the form of some program like PWMP, PKM and development of agribusiness incubator. The curriculum improvement strategy is carried out by taking into account the inputs of several stakeholders coming from graduate users in the business world.

KEY WORDS: entrepreneurship, students, agribusiness

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan adalah mengurangi pengangguran, dengan sendirinya dapat menambah lapangan kerja bagi masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Menurut Satrio (2010) peningkatan investasi akan meningkatkan kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran akan menurun. Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah. Semakin berkembangnya sektor industri akan memberikan dampak secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan sektor industri dipengaruhi oleh investasi yang ditanamkan pada sektor tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2008) menunjukkan bahwa investasi asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Iklim investasi yang baik akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk pertumbuhan sektor industri dan pada akhirnya akan berkontribusi pada penyediaan lapangan pekerjaan. Memperbaiki iklim investasi merupakan salah satu tonggak dari strategi pembangunan. Namun, industri yang bersifat padat modal membuat investasi yang ditanamkan cenderung dipergunakan untuk pembelian modal yang berupa mesin mesin canggih sehingga pada akhirnya industri tidak banyak menggunakan banyak tenaga kerja.

Kewirausahaan saat ini menjadi hal yang penting untuk ditumbuhkembangkan, utamanya bagi para pemuda di tengah kompetisi dunia usaha. Pentingnya kewirausahaan sebagai suatu practice sudah mendapat perhatian serius dari pemerintah. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah dikeluarkannya peraturan pemerintah pada tahun 1997 yang berkaitan dengan upaya untuk menumbuhkan lahirnya wirausaha (entrepreneur) baru. Pada tahun 2011, komitmen pemerintah untuk semakin mendorong munculnya wirausaha baru ditandai dengan dicanangkannya Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN).

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan menjadi tugas perguruan tinggi karena dipercaya pendidikan kewirausahaan ini merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Zimmerer (1996) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir

Kourilsky dan Walstad (1998) menyebutkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Untuk itu, dibutuhkan peran dunia pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk senantiasa membangun dan mengarahkan kemampuan serta minat para lulusan perguruan tinggi untuk bergerak dan mengembangkan kewirausahaan sehingga lapangan pekerjaan yang sedikit tidak menjadi masalah bagi para lulusan, karena mereka sudah mampu untuk menjalankan usahanya sendiri.

Permasalahan sulitnya regenerasi petani adalah: Pertama, penghasilan tenaga kerja di sektor pertanian lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri dan jasa. Kedua, sektor industri dan jasa lebih menjanjikan jenjang karir yang lebih pasti. Ketiga, petani tidak ingin generasi penerusnya menjadi petani. Keempat, banyaknya konversi lahan yang menunjukkan usaha pertanian tidak ekonomis. Kelima, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan agribisnis, termasuk dari sisi kemampuan manajerial. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimanakah pendidikan pertanian yang dilakukan pada mahasiswa pertanian?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Mahasiswa Pertanian menjadi Agrosociopreneur masa depan?
3. Bagaimanakah Strategi Peningkatan Agrosociopreneurship pada mahasiswa pertanian?

MATERI DAN METODE

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa sebanyak 60 mahasiswa fakultas pertanian secara *purposive sampling* yaitu pengambilan data dengan teknik yang berasal dari pengambilan sampel dari sumber data yang dianggap menguasai materi yang diharapkan, sehingga dapat mempermudah proses penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik wawancara dilakukan dengan narasumber mengenai kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan melalui kegiatan *forum group discussion*

pada mata kuliah Rancangan Usaha Agribisnis Pertanian. Analisis yang dilakukan adalah studi literature dan juga analisis SWOT untuk merumuskan faktor-faktor internal dan eksternal guna mengetahui strategi peningkatan agrosociopreneurship pada mahasiswa pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa pertanian (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya)

Pendidikan kewirausahaan telah diterapkan di dalam kurikulum, dimana terdapat beberapa mata kuliah yang mengacu pada konsep kewirausahaan. Universitas Brawijaya menetapkan Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib universitas yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa. Pada mata kuliah ini, dibentuk jiwa wirausaha pada mahasiswa agar menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif. Implementasi dari mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu membuat business plan dalam rangka memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran teori dan wawasan yang telah didapat dalam pembelajaran.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UB juga mewajibkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah Rancangan Usaha Agribisnis. Pada mata kuliah ini, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan di bidang usaha agribisnis mulai dari perencanaan agribisnis (agribusiness plan), perencanaan organisasi, penyusunan rencana deskripsi produk, analisis pasar dan strategi pemasaran, perencanaan keuangan termasuk cash flow. Mahasiswa juga berkolaborasi dengan UMKM di Malang Raya untuk menerapkan inovasi berdasarkan business plan yang telah dirancang, seperti menciptakan diversifikasi produk, inovasi pemasaran, inovasi kemasan, dan lain-lain. Selain itu, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UB juga mewajibkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah Usahatani. Pada mata kuliah ini, mahasiswa dilatih untuk kreatif dalam berusahatani (*on farm*) di perkotaan, yakni berupa urban farming. Mahasiswa dapat berkreasi dengan membuat pertanian vertikal, hidroponik, organik, dan lain-lain. Hasil dari praktik usahatani ini wajib dipasarkan dan mahasiswa harus mampu membuat usahatannya layak, dengan memperoleh keuntungan.

Dengan perancangan kurikulum ini, diharapkan agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang pertanian secara keseluruhan, termasuk pada bidang usahanya. Hal ini sesuai dengan konsep agribisnis, dimana sistem agribisnis mencakup seluruh bidang mulai dari hulu (penyedia sarana produksi pertanian), usahatani (*on farm*), hingga hilir (agroindustri dan pemasaran). Oleh karena itu, perancangan kurikulum ini dapat meningkatkan minat dan membekali mahasiswa untuk memulai wirausaha di bidang pertanian.

Berdasarkan hasil fokus group discussion, 95% mahasiswa responden menyatakan berminat untuk berwirausaha di bidang pertanian. Sebagian besar responden menjelaskan bahwa komoditas pertanian banyak yang dapat dikembangkan dan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. Mahasiswa juga mengkhawatirkan

kondisi pertanian Indonesia yang semakin memprihatinkan sehingga perlu peran serta pemuda dalam membangkitkan usaha pertanian. Selain itu, dengan melihat kebutuhan pangan yang semakin meningkat, maka usaha di bidang pertanian adalah usaha yang menjanjikan. Jenis usaha pertanian yang ingin digeluti oleh mahasiswa antara lain usahatani (on farm), industri pengolahan makanan dan minuman, usaha perdagangan sarana produksi pertanian, usaha souvenir dari tanaman, dan sebagainya.

2. Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi Mahasiswa Pertanian menjadi Agrosociopreneur masa depan.

Beberapa permasalahan umum yang menyebabkan generasi muda pertanian cenderung tidak tertarik bekerja pada sektor pertanian, antara lain : citra sektor pertanian dan profesi petani yang kurang menjamin masa depan, sikap mental priayi yang lebih menyukai pekerjaan menjadi pegawai atau karyawan, kurang berkembangnya jiwa kewirausahaan, kurang membudayanya sikap disiplin dan etos kerja keras. Oleh karena itu permasalahan alih generasi ini perlu diatasi sehingga pembangunan pertanian dapat terlaksana dan berkelanjutan.

Penelitian ini melibatkan responden terdiri dari Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian semester 4 yang sebagian besar berusia 20 Tahun (94%) dan sisanya berusia 19 tahun (6%). Pemilihan responden tersebut didasarkan pada keputusan bahwa pada semester tersebut mahasiswa sudah mendapatkan dasar-dasar ilmu pertanian dan bisnis pertanian (agribisnis), memiliki kemampuan praktek budidaya dan juga telah banyak terjun ke dalam masyarakat dalam bentuk praktek lapang dan juga pengabdian. Skor didasarkan pada penilaian saat ini (tinggi atau rendah), sedangkan pembobotan dilakukan berdasarkan tingkatan penanganan. Jika nilai pembobotan tinggi, maka sebuah faktor perlu ditangani dan juga sebaliknya. Sedangkan jenis faktor tersebut dilakukan dengan menggunakan wawancara semiterstruktur. Adapun Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat mahasiswa pertanian dalam berwirausaha adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Faktor-faktor Internal dalam Analisis SWOT (IFAS)

| No. | Faktor Internal | Bobot (B) | Skala (S) | B x S |
|-----------------|--|-----------|-----------|-------|
| Strength | | | | |
| 1. | Mahasiswa Pertanian memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan pertanian secara teori dan praktek (melalui praktikum) | 0,1 | 2 | 0,2 |
| 2. | Mahasiswa Pertanian memiliki akses terhadap teknologi informasi termasuk di bidang pertanian dan pengolahan hasil pangan jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya (petani) | 0,1 | 4 | 0,4 |
| 3. | Sebagian besar mahasiswa pertanian tertarik untuk menekuni dunia bisnis pertanian (agribisnis setelah lulus kuliah) | 0,1 | 2 | 0,2 |

| | | | | |
|---|---|------|-----|-------|
| 4. | Mahasiswa pertanian memiliki motivasi mengembangkan bakatnya di bidang pertanian dengan aktif mengakses program pemerintah dan universitas seperti PWMP dan PKM | 0,1 | 4 | 0,4 |
| | | 0,4 | | 1,2 |
| Weakness | | | | |
| 1. | Lemahnya soft skill dibidang jejaring (networking) untuk mengembangkan bisnis pertanian | 0.2 | -4 | -0,8 |
| 2. | Mahasiswa pertanian takut mengambil resiko dan mengambil keputusan | 0.1 | -3 | -0,3 |
| 3. | Mahasiswa pertanian belum berpengalaman dalam memulai bisnis pertanian | 0,2 | -4 | -0,8 |
| 4. | Mahasiswa pertanian hanya memahami pertanian dari segi off farm | 0,05 | -3 | -0,15 |
| 5. | Mahasiswa Pertanian belum memiliki modal yang cukup untuk melakukan bisnis pertanian | 0,05 | -2 | -0,1 |
| | | 0,6 | 0,6 | -2,15 |
| Strength – Weakness : 1,2 – 2,15 = -0,95 | | | | |

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 1. Matriks Faktor-faktor Eksternal dalam Analisis SWOT (EFAS)

| No. | Faktor Eksternal | Bobot | Skala | B x S |
|--------------------|---|-------|-------|-------|
| Opportunity | | | | |
| 1. | Jumlah mahasiswa pertanian yang cukup banyak sebagai potensi tenaga kerja maupun calon entrepreneur | 0,2 | 4 | 0,8 |
| 2. | Mahasiswa pertanian memasuki usia produktif (19-23) tahun yang masih dapat mengembangkan ide bisnis yang kreatif | 0,2 | 3 | 0,6 |
| 3. | Produk pertanian sangat beragam dan adanya peluang pasar, masih memungkinkan bagi mahasiswa untuk melakukan inovasi | 0,1 | 4 | 0,4 |
| 4. | Teknologi yang semakin maju dapat menunjang mahasiswa | 0,2 | 4 | 0,8 |

| | | | | |
|----|---|--------------------|---|------|
| | pertanian dalam berbisnis pertanian misalnya teknologi budidaya, teknologi pengolahan hasil bisnis, teknologi dibidang social ekonomi pertanian (pemasaran, model bisnis canvas, dll) | | | |
| | Threat | 0,7 | | 2,6 |
| 1. | Adanya pandangan terkait sector lain yang lebih menjanjikan (sector usaha di bidang selain pertanian dan juga bekerja kantoran) dan pertanian merupakan sector yang belum menjanjikan bagi pemuda | -0,1 | 4 | -0,4 |
| 2. | Keluarga mahasiswa belum tentu mendukung mahasiswa untuk berusaha dibidang pertanian (agribisnis) | -0,1 | 4 | -0,4 |
| 3. | Isu konversi lahan dari pertanian kedalam industry yang memperkecil kesempatan berbisnis di bidang pertanian (off farm) | -0,05 | 2 | -0,1 |
| 4. | Globalisasi produk pertanian dan persaingan dengan industry yang lebih dahulu muncul | -0,05 | 2 | -0,1 |
| | | 0,3 | | -1 |
| | Opportunity – Threat | 2,6-1 = 1,6 | | |

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan perhitungan pada Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dapat diperoleh nilai -0,95 (condong kearah kelemahan/weakness), sedangkan Matriks EFAS (Eksternal Factor Analysis Summar) menunjukkan nilai 1,6 sebagai hasil perhitungan dan nilai tersebut lebih kearah opportunity atau kesempatan yang lebih besar dari pada ancaman.

3. Strategi Peningkatan Agrosociopreneurship pada mahasiswa pertanian.

Mahasiswa pertanian merupakan generasi muda penggerak pertanian Indonesia di masa datang. Agropreneurship merupakan jiwa kewirausahaan yang dikembangkan berbasis bisnis pertanian. Pertanian yang sukses salah satunya adalah dikarenakan pengelolaan yang professional. Akan tetapi, pertanian Indonesia menghadapi sebuah fenomena rendahnya regenerasi petani dan minat para pemuda di bidang pertanian. Strategi Peningkatan Jiwa Kewirausahaan didasarkan pada penilaian analisis setiap faktor internal dan eksternal. Adapun rumusan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Strategi SWOT Agropreneurship Mahasiswa Pertanian

| SO | WO |
|---|-----------------------------------|
| 1. Transformasi pendidikan tinggi vokasi pertanian. Enam STPP (Sekolah Tinggi | Pelibatan mahasiswa/alumni/pemuda |

| | |
|--|--|
| <p>Penyuluhan Pertanian) yang semula program studinya hanya penyuluhan (pertanian, perkebunan, dan peternakan), ditambah harus berorientasi agribisnis hortikultura, agribisnis perkebunan, mekanisasi pertanian.</p> <p>2. Inisiasi program penumbuhan wirausahawan muda pertanian. Program ini bekerja sama dengan 16 Perguruan Tinggi Negeri (PTN).</p> <p>3. Pelatihan dan magang bagi pemuda tani di bidang pertanian sangat dibutuhkan</p> | <p>tani untuk mengintensifkan pendampingan/pengawasan program Kementerian Pertanian.</p> |
| <p style="text-align: center;">ST</p> <p>penumbuhan kelompok usaha bersama (KUB) yang difokuskan bidang pertanian bagi pemuda tani.</p> | <p style="text-align: center;">WT</p> <p>1. pelatihan dan magang bagi pemuda tani dalam bidang pertanian.</p> <p>2. optimalisasi penyuluh untuk mendorong dan menumbuhkembangkan pemuda tani.</p> |

Sumber: data diolah, 2018

Pilihan terbaik untuk menjadi berkecimpung di dunia pertanian adalah dengan menjadi agropreneur sejati sebagai petani, yang menguasai semua aspek usahatani dan juga memiliki kemampuan berbisnis di bidang pertanian. Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup didukung jaringan pemasaran yang luas, tidak sulit bagi para pemuda untuk menjadi agropreneur yang sukses. Mental yang dibutuhkan adalah keberanian mengambil resiko, tidak takut gagal dan mau terus belajar. Perlu untuk membangun komunitas atau kelompok dalam mengembangkan bisnis di bidang pertanian. Untuk menjadi wirausaha di bidang pertanian perlu dilakukan perubahan mindset agar mereka tahu bahwa pertanian bukan hanya on farm saja tetapi juga menyangkut aktivitas off farm, bahkan mungkin hingga nonfarm. Pemahaman ini penting agar mereka tahu betapa luasnya peluang usaha di bidang pertanian.

KESIMPULAN

1. Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan pada mahasiswa pertanian telah bertujuan untuk menambah pengetahuan dan skill mahasiswa melalui kurikulum yang terpadu yang berisikan teori, praktek, dan magang kerja yang melibatkan dunia usaha.
2. Mahasiswa Pertanian masih memiliki banyak kelemahan yang harus ditanggulangi dengan banyak belajar demi mendapatkan pengalaman, walaupun demikian,

- peluang mahasiswa pertanian sebagai agrosociopreneur sangatlah tinggi, dilihat dari inovasi produk yang mampu diciptakan dan juga peluang pasar yang tinggi.
3. Strategi Peningkatan Agrosociopreneurship pada mahasiswa pertanian dapat dilakukan dengan transformasi pendidikan, inisiasi program kewirausahaan seperti incubator agribusiness dan pelatihan permagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kourilsky, M.L. & Walstad, W.B.,(1998), Entrepreneurship and Female Youth: Knowledge, Attitudes, Gender Differences and Educational Practices. *Journal of Business Venturing*, 13(1): 77-88.
- Moleong, Lexy, J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, V. 2008. *Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri*. PPK-LIPI Jakarta, Vol III No 2:43.
- Satrio, Danie. (2010). “Analisis Dampak Investasi Pada Industri Pulp dan Kertas Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Indonesia”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Sedarmayanti. (2001). *SDM dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Ilham Jaya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Afabeta.
- Zimmerer, W. T. and Scarborough, M. N., (1996), *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition.